

**PERAN DAN KETERLIBATAN GEREJA
TERHADAP MASYARAKAT MISKIN ERA MODERN**

Andreas Sainyakit

Fidelis Solilit

Philipus Rahae

Abstract:

Poverty is the part of life and no one can deny it. In fact, it brings a lot of people to helplessness and discouragement. It causes people to suffer physically and psychologically. People run into the poverty due to the crisis of economic, injustice, extortion, and the existence of social strata (social class). It comes as well to the life of society because of a government system that is not in favor of the community. Poverty is not the new thing of our society. It has become a classic problem experienced by every nation, especially Indonesia. Until now poverty brings a major problem for this nation and it still cannot completely be resolved.

Poverty is social and economic problem concerned by Catholic Church. She is called and sent to fight for the fairness for the poor. The Church is the voice of the voiceless to help the poor to reach out their better life. She proclaims "option for the poor" as the main mission that should be fought for prosperity and salvation of the people. Therefore, she reminds and encourages all people in society, especially local and national government in order to pay attention to the poor. Economic empowerment of society is one of the most building program that can be realized by both the Church and government to save life of the poor.

Key word: Poverty, poor, service of the Church, economic empowerment.

PENDAHULUAN

Gereja adalah bagian dari Relasi Publik, dan bahkan dalam Gereja terkandung relasi Publik. Gereja selain tampil sebagai *public figure*, sekaligus menjadi pelaku Relasi Publik. Misi karya keselamatan Allah melalui Gereja berhubungan langsung dengan umat manusia yakni masyarakat sosial. Maka Gereja sangat membutuhkan relasi publik untuk menjembatani Gereja dengan Dunia¹. Kemiskinan menjadi salah satu, penyakit zaman yang tidak pernah dapat

¹ . Bdk., Franz Josef Eilers, "Communicating In Community" (Cologne Germany: LOGOS, 2009). Hlm. 280.

disembuhkan. Dimana pun dan kapan pun kemiskinan selalu menjadi pergumulan besar yang selalu membayang-bayangi tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Hadirnya kemiskinan di berbagai tempat menjadi gambaran bahwa manusia belum sepenuhnya merdeka atas kehidupan. Kemiskinan material, maupun kemiskinan moral kini menjadi salah satu hal yang perlu diatasi bersama. Kemiskinan material memperburuk dan memberikan gizi buruk, bagi kehidupan manusia (relasi antar sesama). Sedangkan, kemiskinan moral menggerogoti aspek kehidupan dan menurunkan derajat manusia, sehingga berperilaku tidak lagi sesuai dengan kodratnya sebagai manusia melainkan, menurunkan kodratnya itu sehingga setara dengan hewan. Sebab nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi, kini tak dianggap karena egoisme dan kepentingan lainnya.

Menghadapi persoalan kemiskinan itu, maka setiap pemerintahan membendungnya dengan berbagai macam program yang dapat menyejahterakan masyarakat. Program itu, menjadi salah satu kunci untuk mengatasi atau memberantas kemiskinan yang terjadi. Realitas yang terjadi di Indonesia, demikian adanya. Kemiskinan mungkin dapat diatasi apabila, pemerintah mengurangi kepentingan dan menunjang serta memberikan perhatian yang cukup bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh adanya lonjakan tingkat kemiskinan yang bertambah akibat Pandemi covid-19. Pandemi pun berdampak pada penurunan ekonomi, dan aktivitas ekonomi yang terbatas. Membuat sehingga angka kemiskinan melonjak. Menghadapi hal ini pemerintah melakukan langkah-langkah yang dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan.

PERAN DAN KETERLIBATAN GEREJA TERHADAP MASYARAKAT MISKIN ERA MODERN

Peran dan Keterlibatan Gereja terhadap masyarakat miskin, tidak terlepas dari relasi dan keterlibatan Gereja. Cara yang digunakan oleh Gereja adalah membangun relasi antar dunia. Relasi itu dilakukan dengan berdialog dengan agama-agama, dialog dengan budaya, dan dialog dengan orang miskin. Evangelisasi dan dialog telah menjadi bagian penting tugas Gereja. Di mana merupakan cara Gereja hadir di tengah-tengah dunia, dengan menyampaikan pesan-pesan Injil. Akan dijelaskan bagaimana peran dan keterlibatan Gereja terhadap masyarakat miskin?

DIALOG DENGAN AGAMA-AGAMA

Dialog itu terdiri dari tulisan dan lisan. Secara umum semua dari kita mengalami yang namanya dialog. Apa yang dimaksudkan dengan dialog dengan agama-agama? Bagaimana Gereja berdialog dengan agama-agama? Dalam Apostolik Evangelii Gaudium Paus Fransiskus menghimbau bahwa dialog bukan soal komunikasi semata, tetapi adanya relasi yang saling memahami, saling membangun dan rasa hormat kepada kebebasan. Dengan demikian, dialog dalam umat beragama adalah dialog yang menghormati demi membangun relasi dengan semua orang tanpa memandang agama seseorang.²

Nostra Aetate adalah sebuah dokumen Gereja yang menyebutkan sikap Gereja terhadap agama-agama. “Dalam diri agama-agama yang serba suci dan benar, Gereja Katolik tidak menolak apa pun. Gereja bersikap hormat dan tulus terhadap kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, di mana terdapat banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang” (NA 2). Mengapa Gereja perlu berdialog dengan agama-agama? Maksud dan tujuan apakah Gereja perlu berdialog dengan agama-agama lain? Alasan Gereja perlu berdialog dengan agama-agama lain adalah karena ada kecenderungan agar umat manusia bersatu. Gereja berkeyakinan bagi agama-gama terdapat sebuah peran yang penting. Penting karena membangun kesatuan, dan memiliki sesuatu untuk diberikan agar menjawab kebutuhan manusia.

HASIL DARI DIALOG DENGAN AGAMA-AGAMA

1. Membela Martabat Manusia dan Memajukan Pelaksanaan Hak-hak Asasi Manusia

Dalam mewujudkan hal demikian, maka segala bentuk kekerasan dan terorisme harus dicegah serta ditentang. Paus Benediktus XVI menegaskan “Tidak boleh ada satu situasi pun

² Bdk. Amrosius Wuritmur, *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium*, (Jakarta: Obor, 2018), hlm. 65-66.

yang menghalalkan aksi-aksi kejahatan yang membungkus pelaku dengan kekejian, dan karena itu lebih tercela ketika dia bersembunyi di balik agama, dan dengan demikian membawa kebenaran Allah yang tak tercela turun kepada tingkat kebutaan sang teroris sendiri yang terjadi penyimpangan moral”. Oleh karena itu, semua agama perlu bekerja sama untuk mencegah hal tersebut (DKK 61).³

2. Membangun Rasa Saling Percaya dan Tali Persahabatan Antarpemimpin Agama

Melihat usaha yang dilakukan oleh para pemimpin agama, maka para pemimpin berusaha untuk bergandengan tangan. Bergandengan tangan secara terus menerus dalam segala situasi. Situasi itu baik dalam situasi bencana alam, peperangan, maupun di masa-masa tenang wanawarkan bantuan kepada para korban serta membangun rasa saling percaya antara para pemimpin agama (DKK 69).⁴

3. Kerja Sama Lintas Agama di Bidang Kesehatan

Dalam rangka pelayanan ini, “Umat Katolik bekerja sama dengan agama lain, bukan hanya memberikan kesembuhan jasmani, tetapi juga dalam bentuk rohani dan psikologis kepada para pasien serta keluarga mereka” (DKK 77). Kerja sama lintas agama saya salah satunya sudah mengalami hal demikian. Hal yang saya peroleh adalah ketika saya masih mahasiswa STF-SP. Dalam masa-masa kuliah, kampus kami memiliki program paten setiap tahunnya adalah pertukaran mahasiswa dari beberapa universitas keagamaan yang ada di Manado. Dalam pertukan mahasiswa tersebut, ada salah satu program yang dibuat adalah BAKSOS. Kegiatan ini adalah salaha satu bentuk dialog dengan agama-agama. Kegiatan ini juga bukan berpusan pada satu komunitas saja, tetapi kepada semua komunitas yang dapat dijangkau. Dari kegiatan ini kami semakin solider dengan siapa saja tanpa memandang status seseorang. Oleh karena itu, dialog antarumat beragama pada hakikatnya beradaptasi dengan budaya, tradisi-tradisi, bahasa-bahasa dan pandangan dunia setempat. Para partner dialog harus merasa akrab dengan budaya, bahasa, tradisi, dan pandangan masyarakat lokal. Dengan begitu dapat membantu memajukan perjumpaan kerja sama lintas agama yang lebih bermakna dan lebih baik (DKK 86).⁵

³ *Bdk. Ibid*, hlm. 97-100.

⁴ *Bdk. Ibid*, hlm. 102.

⁵ *Bdk. Ibid*, hlm. 103-106

DIALOG DENGAN MASYARAKAT BUDAYA

Masyarakat budaya adalah bagian penting dari dialog Gereja. Hal ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus bahwa masyarakat budaya adalah sebagai mitra dialog yang berkaitan dengan dunia. Maka Paus mengatakan di dalam dokumen *Laudato Si* “amat penting memberikan perhatian khusus kepada masyarakat adat dan tradisi mereka. Mereka bukan menjadi hanya suatu minoritas di tengah yang lain, tetapi mereka harus menjadi mitra dialog utaman, terutama ketika dikembangkan proyek-proyek besar yang mempengaruhi wilayah mereka. Bagi mereka tanah bukanlah harta ekonomis, tetapi pemberian dari Allah dan dari leluhur yang dimakamkan disitu. Ruang sakral yang mereka butuhkan untuk berinteraksi demi mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka. Ketika tinggal di wilayah mereka, justru merekalah yang melestarikannya dengan paling baik. Namun, di berbagai belahan dunia, mereka berada di bawah tekanan agar meninggalkan tanah mereka dan melepaskannya untuk proyek-proyek pertambangan serta pertanian dan perikanan yang tidak memperhatikan kerusakan alam dan budaya” (LS 146).

Oleh keran a itu, dalam Katekismus Gereja Katolik mengatakan bahwa “ tanggung jawab atas perbuatan bisa berkurang atau bahkan dapat dihapus sama sekali oleh ketidakhahaman, ketidaksadaran, paksaan, perasaan takut, kebiasaan, emosi yang berlebihan, serta faktor psikis atau sosial lain”. Artinya budaya sangatlah mempengaruhi pola pikir, pola rasa, dan pola tindak Gereja terhadap masyarakat setempat.

BENTURAN BUDAYA

Modernisasi mengikis perlahan-lahan peradaban bangsa. Namun ditengah maraknya kemajuan teknologi dan peradaban manusia yang kini semakin modern. Tersisih banyak orang kecil, miskin dan menderita yang sedang berjuang mempertahankan hidup mereka. Fakta, bahwa Indonesia saat ini sebagian besar warga negara diserang penyakit karena kemiskinan. Sementara itu, globalisasi dan dampak-dampaknya terus menggerogoti bangsa ini. Arus globalisasi yang begitu kencang, menuntut agar masyarakat harus dapat mengikutinya dan menyesuaikan diri dengan pelbagai perubahan yang ada. Namun, disisi lain menjadi bumerang yang kapan saja siap untuk menyerang balik bangsa ini. Pengaruh globalisasi itu, melahirkan tradisi baru bagi

kehidupan masyarakat, dan serentak menghilangkan adat dan tradisi bangsa yang melahirkan pola hidup konsumerisme, mumpungisme dan sloganisme. Selain itu, lahir pula “*instan culture*”, yang kemudian melemahkan daya juang masyarakat, teristimewa anak “*zaman now*” untuk berjuang dan berusaha.

KETIDAKADILAN

Yang menjadi persoalan kemanusiaan dari waktu ke waktu, ialah ketidakadilan yang sering kali melanda masyarakat kecil. Sehingga menyebabkan badai kemiskinan yang teramat menyengsarakan. Banyak slogan dan paham yang dikemukakan sebagai pokok masalah bangsa, yang tidak lain ialah persatuan dan kesatuan, kedaulatan rakyat, penegakan hukum dan lain-lain. Sebab itu jika tidak ada keadilan, maka berbagai masalah yang terjadi di negara ini layaknya bom waktu yang siap meledak dan menghancurkan bangsa ini.⁶ Berbagai masalah kemanusiaan yang terjadi selama ini (contoh kasus Ferdy Sambo, Kasus Mutilasi Timiki oleh TNI dan masalah kemanusiaan lainnya), ini menggambarkan bahwa nilai hidup seorang manusia tidak lebih daripada kepentingan pejabat pemerintahan.

Hal lain lagi ialah pendidikan, sangat menonjol bahwa pendidikan di Indonesia sering kali menampilkan ketidakadilan. Sebab, di sekolah-sekolah dengan mutu pendidikan yang baik dan bagus, disana dapat ditemukan minimnya jumlah siswa dari keluarga menengah ke bawah dan bahkan ada sekolah-sekolah tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh masyarakat miskin. Ketidakadilan inilah kemudian menuntun masyarakat miskin sebuah keterpaksaan. Untuk dapat mengikuti kebijakan yang berlaku. Kemiskinan ini pula yang sedang di alami oleh anak bangsa, dimana daerah dimana kebijakan dibuat menjadi daerah pusat pembangunan, baik fisik maupun kemanusiaan.⁷

Ketidakadilan lahir dari kebijakan penguasa yang tumpang tindih, dimana menjadi masyarakat kecil sebagai korban. Kitab Suci Perjanjian Lama mengisahkan hal tersebut, dimana tidak sedikit ditemukan, bahwa para nabi yang di utus Allah dengan gagah berani menegur berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, kecurangan, monopoli lahan, dan korupsi. Namun, sama seperti realitas zaman ini, bahwa perjuangan para nabi sering kali kandas karena kerasnya

⁶ Bdk. Hendrikus Nayuf, *Religiositas Cinta Ibu Teresa dan Realitas Dehumanisasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006), hlm. 113.

⁷ Bdk. *Ibid*, hlm.114.

para pemimpin pada waktu itu, sehingga mereka dinilai gagal dan tidak memberikan dampak nyata bagi masyarakat zamanya. Kehadiran para nabi pada zaman itu keringkali dilihat sebagai pemberontak, terhadap penguasa-penguasa pada zaman itu, sebab mereka tidak dianggap sebagai pejuang keadilan.⁸ Jika dalam kisah perjanjian lama, yang menceritakan tentang pembuangan bangsa Israel ke Babel memperlihatkan manifestasi untuk kaum penguasa, maka pada zaman ini, rakyat kecil menjadi manifestasi demi kepentingan segelintir atau sekelompok orang.

PERAN DAN KETERLIBATAN GEREJA TERHADAP KAUM MISKIN

Berbicara mengenai peran Gereja, berarti berkaitan dengan tugas dari Gereja itu sendiri. Di mana tugas itu dilaksanakan oleh Para Murid, yakni Paus, Uskup dll. Tugas dari Keharian Paus uskup imam dan sebagainya, yakni melayani semua orang melalui karya-karya misalnya amal, belas kasihan dan sebagainya⁹. Sebelum memperingati Hari Orang Miskin Sedunia, Paus Fransiskus mengingatkan umat beriman untuk menghidupkan kembali “rasa tanggung jawab” bagi orang miskin. Menurut Paus ketika terjadi “Tangisan dari begitu banyak pria, wanita, dan anak-anak yang malang harus mencapai telinga umat Allah di garis depan, selalu dan di mana-mana, dalam upaya memberi mereka suara, untuk melindungi dan mendukung mereka dalam menghadapi kemunafikan dan begitu banyak janji yang tidak terpenuhi, dan mengajak mereka untuk berbagi dalam kehidupan komunitas.

Frans Magnis-Suseno mengatakan, bahwa pilihan mendahulukan orang-orang miskin adalah panggilan iman Kristen.¹⁰ Kaum miskin adalah orang-orang yang lemah dan tertindas, akibat dari tuntutan kehidupan yang tidak dapat dipenuhi secara finansial, maupun secara social. Hal ini menyebabkan sehingga mereka terisolasi dari masyarakat. Sehingga tidak heran, bahwa di daerah perkotaan, terdapat perkampungan maupun perumahan keumuh dimana menampung orang-orang miskin. Mereka terisolasi akibat persaingan ekonomi. Melihat hal ini gereja harus tampil dan pemerintah harus dapat membantu dengan memberikan bantuan atau pun pertolongan bagi mereka yang membutuhkan. Hal ini dapat terwujud apabila adanya kerjasama antar pihak pemerintah dan Gereja, sebab melalui komunikasi yang baik maka hal-hal yang baik itu pun

⁸ Bdk. R.F. Bhanu Viktorahadi, Mochamad Ziaul Haq, dan Yeni Huriani, “*Cara Pandang Gereja terhadap Kemiskinan dan Pembangunan*”, Jurnal Studi Agama-Agama. Vol. 04. No. 02, 2021, Hlm. 3.

⁹ Bdk. R. Hardawijaya, *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 2019), hlm.572.

¹⁰ Hendrikus Nayuf, *Religiositas Cinta Ibu Teresa dan Realitas Dehumanisasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006), hlm.123.

dapat terwujudnyatakan. Sehingga memberikan dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat miskin.

Hendrikus Nayuf dalam bukunya, (Religiositas Cinta Ibu Teresa dan Realitas Dehumanisasi di Indonesia, 2006). Mengatakan, bahwa “Dalam kemodernan masyarakat Indonesia, perlu kelembutan cinta dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan. Kelembutan cinta yang dimaksudkan ialah menempatkan cinta sebagai petron pembebasan yang profetis, dan holistic. Artinya, cinta terhadap Tuhan adalah perwujudan cinta bagi nilai-nilai kemanusiaan yang ada di sekitar kita. Cinta merupakan kekuatan yang aktif, dalam diri orang, yang disatu pihak melenyapkan perasaan isolasi dan terencil, tetapi dilain pihak juga tetap mempertahankan kepribadian masing-masing orang. Sebab dalam cinta terjadi pemberian diri. Dan melalui cinta kita dapat memberikan diri kepada orang lain. Sehingga orang lain diperkaya olehnya”. Dengan kata lain, jika hendak memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, maka pemberian itu tidak menuntut imbalan, hal yang sama telah dipraktikkan Yesus (Bdk. Yoh. 15:13). Gereja harus tampil demikian, hal ini pun berlaku bagi pihak pemerintah, artinya melakukan tanpa sesuatu kepada masyarakat miskin tanpa harus melibatkan kepentingan pribadi. Bagaimana kepedulian Gereja terhadap kaum miskin? Apakah Gereja solider kepada kaum miskin?

DIALOG DENGAN KAUM MISKIN

Perlu kita ketahui bahwa tujuan dari Evangelisasi dan dialog pada konteks bersama orang miskin adalah karena kaum miskin bagian dari Gereja dan dunia, sehingga kita mendengar dan solider dengan mereka dan memajukan mereka demi bersama-sama menentukan arah dunia (bdk. EG 119). Artinya, Gereja harus menjadi “Gereja yang miskin dan bagi orang-orang miskin” (EG 198), sehingga sama seperti Yesus Kristus yang walaupun Allah, namun mau menjadi manusia dan hidup bersama.

Pada dasarnya setiap orang Kristiani dipanggil sebagai sarana Allah, demi membebaskan dan memajukan kaum miskin. Dalam pandangan ini, kita diharapkan agar tetap siap sedia dan memiliki perhatian penuh untuk mendengarkan jeritan dan menolong mereka. Gereja secara khusus Kitab Suci mengatakan bahwa “Aku telah memperhatikan dengan sungguh

kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir dan Aku telah mendengarkan serua mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dan mengutus mereka (Kel. 3:7-8; EG 187).¹¹ Allah Bapa telah mendengarkan dan sangat mahamura terhadap kaum miskin yang menderita. Dengan kehadiran Gereja, telah membawa sebuah pengajaran baru bagi mereka yang miskin dan terlantar. Pertanyaannya apa yang harus Gereja lakukan secara kongkrit?

Kita kita menjadi sarana Allah, maka hal yang bagi Gereja perlu adalah Solidaritas. Seolidaritas perlu dihayati sebagai keputusan agar mengembalikan kepada kaum miskin apa yang telah menjadi milik mereka. Dalam dokumen EG 189 & 190 menegaskan bahwa “fungsi sosial harta milik dan tujuan universal harta benda tidak lain dari kenyataan yang mendahului kekayaan pribadi. Kepemilikan harta benda pribadi dapat dibenarkan, ketika harta benda itu ditambah serta dijaga dengan melayani lebih baik tentang kesejahteraan umum dalam semua aspek”. Artinya, tidak hanya berbicara mengenai kepastian makanan atau nafkah bagi semua orang. Maka hal yang terutama adalah pekerjaan. Dengan kerja yang bebas, kreatif, partisipatif dan yang perlu ada, yakni saling mendukung agar dapat mengungkapkan dan meningkatkan martabat hidup kaum miskin. Paus Fransiskus mengatakan dalam Ensiklik *Laudato Si* bahwa “membantu orang miskin dengan uang harus selalu menjadi solusi sementara untuk menangani keadaan darurat. Karena tujuan utamanya selalu memungkinkan mereka agar hidup bermartabat melalui pekerjaan” (LS 128).¹²

PERAN DAN KETERLIBATAN PEMERINTAH TERHADAP KAUM MISKIN

Karel Martinus Siahaya, dalam Dampak Sosial Politik terhadap Perkembangan Ekonomi Umat Allah Zaman Perjanjian Lama, 2019 menyebut kekuasaan Kekuasaan selalu mengimplikasikan suatu kekerasan yang tegas. Masyarakat politik negara dibangun atas dasar kekuasaan dan menggunakan suatu bentuk kekerasan tertentu yang dimilikinya. Pada umumnya, kekuasaan suatu negara adalah suatu kekerasan yang dilegalkan. Dalam kaca mata iman, manusia tidak menganggap dirinya tuan dan karena itu manusia harus menyingkirkan manipulasi dan tekanan dari manusia lain atas nama kekuasaan. Iman kita membenarkan bahwa satu-satunya

¹¹ Bdk. Amrosius Wuritur, *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium*, hlm. 123-125.

¹² Bdk. Ibid, hlm 126.

kekuasaan yang menghidupi dan menyelamatkan yakni kekuasaan Tuhan dan konsekuensi yang logis adalah manusia harus menolak secara radikal setiap kekuasaan.

Berkaitan dengan hal ini maka, pemerintah berjuang memberikan pelayanan terbaik baik bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Salah satu aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka. Usaha pemerintah dalam menyejahterakan masyarakat tersebut terlihat dalam, program mereka untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat miskin.¹³

PROGRAM PEMERINTAH PENANGGULANGAN KEMISKINAN

Program Sembako adalah program bantuan sosial pangan yang merupakan pengembangan dari bantuan pangan nontunai dengan penambahan nilai bantuan dan jenis bahan pangan. Program Sembako diberikan melalui KKS yang memiliki fitur uang elektronik dan/atau tabungan serta dapat digunakan sebagai media penyaluran bantuan sosial. Salah satu instrumen Jaring Pengaman Sosial (JPS) yang disiapkan Pemerintah sebagai kebijakan stimulus untuk mengurangi dampak COVID-19 adalah melalui program Sembako, yang merupakan program nasional dan telah diperuntukkan untuk menysasar masyarakat miskin dan rentan. Mulai bulan Maret 2020, indeks bantuan program Sembako kembali dinaikkan menjadi Rp 200.000/KPM/bulan. Hal ini dilakukan untuk menjaga daya beli masyarakat selama masa tanggap darurat ini. Selain peningkatan indeks bantuan, jumlah penerima manfaat program Sembako pada tahun 2020 juga diperluas dari 15.6 juta KPM menjadi 20 juta KPM.¹⁴

¹³ Badan Pusat Statistik, “*Data dan Pusat Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota di Indonesia*”, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022), hlm. 1.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 5.

Kesejahteraan rakyat merupakan impian dari pemerintah, sekalipun terdapat berbagai kepentingan di dalamnya. Namun hal itu, tampak seperti data yang di tampilkan di atas, bahwa pemerintah pun bekerja keras untuk meyejahterakan rakyat. Melihat hal ini, tampak bahwa pandemi covid-19 memberikan pelajaran berharga bagi bangsa ini. Satu nilai yang diperlihatkan ialah kerinduan untuk berkumpul bersama. Pasca Covid-29 kerinduan itu menjadi nyata dan terwujud walaupun, terkadang di tempat-tempat tertentu, terdapat aturan untuk menjaga rptokol kesehatan. Berangkat dari hal itu, salah satu contoh sederhana kerja keras pemerintah ialah ingin membebaskan masyarakat dari pandemi, walaupun menuai kritik tetapi mereka berusaha agar masyarakat hidup nyaman. Sekalipun pandemi, mengakibatkan tingkat kemiskinan meningkat. Sebab membatasi gerak masyarakat.

DIALOG DENGAN PEMERINTAH

Dengan melihat persoal itu, maka demi mewujudkan tujuan ini, sangatlah perlu adanya dialog dan kerja sma dengan para politisi, pemerintah dan para pengambil kebijakan. Bukan itu saja, Gereja terus berdoa agar para politisi dapat berdialog dengan tulus dan efektif demi kesejahteraan kaum miskin. Paus Fransiskus mengatakan: “Saya mohon kepada Allah agar para politisi yang dengan tulus dan efaktif, berdialog dengan tujuan menyembuhkan persoalan yang terdalam, bukan hanya memperhatikan yang terburuk. Artinya Paus mengharapkan agar para politisi itu betul-betul mempunyai kepedulian kepada masyarakat, dan terlebih kepedulian terhadap kehidupan orang miskin. Dengan demikian, sangatlah penting kehadiran pemerintahan dan para pemimpin keuangan yang memperhatikan serta memperluas cakrawala mereka, sehingga semua warga negara memiliki pekerjaan, pendidikan dan pelayanan kesehatan demi kesejahteraan umum serta perdamaian dalam masyarakat” (*Bdk.* EG 205). Oleh karena itu, yang paling penting adalah mengenai kerja sama antar pemerintah dan Gereja perlu dijaga serta berlandaskan pada norma-norma kristiani yang benar. Dengan begitu, masyarakat miskin dapat diperhatikan martabat mereka.

PENUTUP

Gereja dan relasinya bersama public memberikan sumbangsih bagi kehidupan menggereja itu sendiri. Gereja merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan umatnya. Maka, Gereja

dan Relasi Publik merupakan satu kesatuan penting khususnya dalam membangun *bonum commune*. Entah itu dalam hubungannya dengan sosialitas external atau pun internal praksis gerejawi. Gereja sendiri sama sekali tidak bisa menolak relasi publik. Relasi publik adalah penting sebagai penghubung dalam mewujudkan kerajaan Allah. Namun pada konteks atau keadaan tertentu, Gereja harus juga menolak relasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

Amrosius Wuritimur. *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium*. Jakarta: Obor, 2018.

Badan Pusat Statistik. *Data dan Pusat Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.

Franz Josef Eilers. *Communicating In Community*. Cologne Germany: LOGOS, 2009.

Hendrikus Nayuf. *Religiositas Cinta Ibu Teresa dan Realitas Dehumanisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006.

R.F. Bhanu Viktorahadi, Mochamad Ziaul Haq, dan Yeni Huriani. *Cara Pandang Gereja terhadap Kemiskinan dan Pembangunan*. Jurnal Studi Agama-Agama. Vol. 04. No. 02, 2021.

R. Hardawijaya. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2019.